

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Pengembangan Sarana dan Prasarana**

##### **1. Mutu Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Mutu Pembelajaran**

Kata “Mutu” berasal dari bahasa Inggris, “*Quality*” yang berarti kualitas. Dengan hal ini, mutu berarti merupakan sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Sesuai keberadaannya, mutu dipandang sebagai nilai tertinggi dari suatu produk atau jasa.

Menurut Gleser, pemikiran tertuju pada suatu benda atau keadaan yang baik. Kualitas lebih mengarah pada sesuatu yang baik. Sedangkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. (Hamzah B. Uno, 2008: 153).

Kemudian menurut Hamzah B. Uno, istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan dengan guru sebagai salah satu sumber belajar tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Syafaraudin dan Asrul, 2007: 123).

Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan maka perbaikan pembelajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran. Pembelajaran dapat didefinisikan dalam suatu proses yang mana suatu asal atau berubah lewat reaksi dari situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktifitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan sadar kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara dari organisme. (Jogiyanto, 2006: 4).

Secara umum mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan (Depdiknas, 2001: 157).

Mutu pembelajaran, sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia sangat penting bagi pembangunan nasional, bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa terletak pada keberadaan pembelajaran yang berkualitas pada

masa kini, pendidikan yang bermutu hanya akan muncul apabila terdapat lembaga pendidikan yang bermutu, karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan titik strategi dalam upaya untuk menciptakan pendidikan yang bermutu. (Mulyasa, 2013: 160)

Edward Salis, dalam bukunya *total quality Management in Education* Mendefinisikan mutu sebagai suatu hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri dari suatu institusi, dalam sebuah institusi, mutu menjadi agenda yang paling utama, sementara upaya-upaya untuk meningkatkan mutu menjadi tugas yang paling penting didalamnya. Namun demikian, bahkan ada yang menganggap mutu sebagai sebuah konsep penub teka teki dan membingungkan karena sulit diukur sehingga pandangan seseorang tentang mutu bisa bertentangan dengan pandangan orang lain. itulah sebabnya ,para pakar tidak memiliki kesimpulan yang sama mengenai seperti apa sebuah institusi yang dikatakan bermutu itu. (Edward Salis, 2015-23)

Selain itu, Sallis juga mengartikan mutu sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui kebutuhan atau kebutuhan pelanggan. artinya, mutu disini berkaitan dengan sebuah upaya yang dilakukan untuk memeberikan kepuasan kepada orang lain melebihi apa yang diharapkan oleh mereka. suatu produk atau jasa dikatakan bermutu apabila produk tersebut membuat pelangganya merasa puas karena apayang didapatkan dari produk atau jasa tersebut melebihi keinginan mereka.

Sementara, menurut Garfi dalam Jiddan, mutu adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, proses, tenaga kerja, tugas, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. (Masrur Jiddan, 2011-59)

Dari kedua pengertian mutu tersebut, maka dapat dipahami bahwa mutu merupakan suatu produk yang dihasilkan dari proses tertentu dan menghasilkan sesuatu yang terbaik melebihi kebutuhan dan keinginan pelanggan atau konsumen.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan mengenai mutu pembelajaran bahwa perubahan terjadi karena kita berubah karna suatu kejadian dan perubahan yang terjadi bukan karena perubahan alami atau karena menjadi dewasa yang dapat terjadi dengan sendirinya atau karena perubahanya sementara saja tetapi lebih karena situasi yang dihadapi, misalnya dapat dicontohkan seseorang dikatakan belajar biologi serta terdapat suatu kegiatan yang

mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku yang berkaitan dengan mata pembelajaran tersebut serta dari tidak tahu menjadi tahu maka mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peningkatan Mutu Pembelajaran

Peningkatan Mutu didalam suatu madrasah akan terlaksana apabila didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan integritas dan kemampuan yang tinggi, karena kalau tidak mutu madrasah hanya akan menjadi euforia semata. Salah satu faktor kunci keberhasilan untuk meningkatkan Mutu pembelajaran harus didasari oleh kemampuan konsep, teknis dan mahasiswa manajemen Pendidikan di madrasah adalah proses aplikasi fungsi manajemen dalam melaksanakan proses pengajaran dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di madrasah. Peranan Kepala Madrasah dalam menjalankan manajemen Pendidikan sangat menentukan pencapaian tujuan dan dukungan sumber daya personel materi, financial dan lingkungan masyarakat. (Sudaryono, 2012: 57).

Siswa merupakan salah satu objek yang terlihat dalam kegiatan pembelajaran di madrasah dalam kegiatan tersebut, siswa mengalami tindak mengajar dan merespons dengan tindak belajar. Pada umumnya semula siswa menyadari pentingnya belajar berkat informasi guru tentang sasaran belajar. maka siswa Pendidikan dikatakan baik apabila Pendidikan itu dapat memberikan kesempatan berkembangnya semua aspek pribadi manusia atau dengan kata lain rumusan tujuan tersebut berisikan pengembangan aspek manusia. cara dapat melakukan kegiatan idealitas kepemimpinan kepala madrasah untuk meningkatkan Mutu pembelajaran menurut Mulyasa harus memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip berikut ini:

- 1) Bersikap terbuka tidak memaksakan kehendak, tetapi bertindak fasilitator yang mendorong suasana demokratis guru dan kekeluargaan.
- 2) Mendorong guru mau dan mampu mengemukakan pendapat-pendapatnya dalam memecahkan suatu masalah, dapat mendorong aktivitas dan kreativitas guru.
- 3) Mengembangkan kebiasaan berdiskusi secara terbuka dan mendidik guru untuk mau mendengarkan pendapat orang lain secara objektif, hal demikian dapat dilakukan dengan jalan menengahi pembicaraan dan menterjemahkan pembicaraan orang lain untuk dapat dipahami.

Morgan, dkk., menyatakan belajar adalah perubahan tingkah laku relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2008:15). Oemar Hamalik menambahkan bahwa belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap (Oemar Hamalik, 2005:36).

Disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku serta ketrampilan dan pengetahuan. Pelaksanaan belajar mengajar sebagai tugas seorang guru perlu memperhatikan beberapa prinsip belajar berikut:

- 1) Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswa yang harus bertindak aktif.
- 2) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya
- 3) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar
- 4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti
- 5) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya (Baharuddin dan Esa Wahyuni, 2008:16)

Pembelajaran adalah proses lanjut dari kegiatan belajar, dengan memaksimalkan segala potensi pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam Undang-undang sistim Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat 20 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar

Sedangkan menurut Sugandi ada beberapa ciri pembelajaran, yaitu:

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar;
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa;
- 4) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran secara fisik maupun psikologis (Achmad Sugandi, 205: 25).

Disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dinamis yang melibatkan peserta didik, pendidik dan sumber belajar yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran itu dalam prakteknya adalah upaya membuat peserta didik itu melakukan kegiatan belajar, dan untuk itu dilakukan proses pemilihan, penetapan dan pengembangan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Tujuan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti perubahan secara psikologis yang akan tampil dalam tingkah laku yang dapat diamati melalui indra manusia baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

Dalam Islam, pembelajaran ada tiga term yang sering digunakan yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Term tarbiyah berasal dari kata rabb yang menurut Shihab kata rabb tersebut terdapat pada ayat kedua alfatimah yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya (Quraish Shihab, 1:30). Selanjutnya ta'lim menurut Ridha adalah proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Menurut Shalaby term ta'dib yang sudah digunakan sejak zaman klasik. Naquib al attas berkesimpulan bahwa ta'dib mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik (Wan Mohd Noor Wan Daud, 2003: 181-182). Penggunaan ketiga term tersebut masing-masing memiliki penekanan kepada tujuan dari aktifitas pembelajaran. Dalam proses pembelajaran setidaknya ketiga term tersebut terkadang dilaksanakan secara bergantian pembelajaran berlangsung memiliki mutu dan kualitas, maka pembelajaran haruslah memiliki dan menjalankan prinsip pembelajaran, dikarenakan prinsip pembelajaran menjadi hal yang urgen ketika dihadapkan dengan aktifitas pembelajaran. Prinsip disebut *principle* yang berarti Prinsip merupakan sebuah kebenaran atau kepercayaan yang diterima sebagai dasar dalam berfikir atau bertindak (Longman, 1998:822)

Ahmad Rohani berpendapat bahwa prinsip pembelajaran adalah termasuk aktivitas, motivasi, individualitas, lingkungan, konsentrasi, kebebasan, peragaan, kerjasama dan persaingan, apersepsi, korelasi, efisiensi dan efektifitas, globalitas, permainan dan hiburan (Ahmad Rohani, 2004: 6).

Sugandi menyatakan prinsip-prinsip pembelajaran antara lain kesiapan belajar, perhatian, motivasi, keaktifan siswa, mengalami sendiri, pengulangan,

materi pelajaran yang menantang, balikan dan penguatan dan perbedaan individual. (Sugandi, 2006:27).

Jadi prinsip pembelajaran berarti landasan dalam berfikir, berpijak dan bertindak. dengan harapan tujuan dari pembelajaran tercapai dengan terjadinya proses pembelajaran yang terarah dan dinamis. Adapun prinsip pembelajaran yang harus dipahami dan dijalankan serta berlaku secara umum, yaitu: Perhatian dan Motivasi Perhatian dan motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian dan motivasi maka tidak mungkin akan terjadi interaksi dalam belajar dan proses keberlangsungan pendidikan. Perhatian dan motivasi terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari akan membangkitkan perhatian dan juga motivasi untuk mempelajari kedua hal tersebut. Apabila peserta didik tidak ada perhatian dan motivasi terhadap pelajaran yang dihadapi maka siswa tersebut perlu dibangkitkan perhatian dan motivasinya.

Dalam proses pembelajaran, perhatian dan motivasi merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya, kalau peserta didik mempunyai perhatian dan motivasi yang besar mengenai apa yang dipelajari peserta didik dapat menerima dan memilih stimulasi yang relevan untuk proses lebih lanjut diantara sekian banyak stimulasi yang datang dari luar. Perhatian dapat membbaut peserta didik untuk mengarahkan diri pada petugas yang akan diberikan, melihat masalahmasalah yang akan diberikan dan memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus peserta didik tersebut selesaikan. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tentu akan cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian akan timbul motivasi untuk mempelajarinya.

Azwar Lubis mengemukakan bahwa motivasi merupakan sebuah energi didalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya rasa afektif dan reaksi untuk mencapai sebuah tujuan. Perubahan energi kekuatan ini kemudian akan membentuk sebuah aktivitas nyata dalam pelbagai bentuk kegiatan. Motivasi yang kuat akan memungkinkan bagi seseorang peserta didik unyuk belajar secara nyaman dengan teman-temannya (M. Syukri Azwar Lubis, 2020:135).

Motivasi juga mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi merupakan tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang peserta didik untuk memperoleh institusi pendidikan nyaman sebagai tempat ia dalam menimba dan memperoleh ilmu pengetahuan. Bila perhatian dan motivasi sudah muncul tentu akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik.

c. Konsep Mutu Pembelajaran

Menurut Garvin dan Davis yang dikutip oleh Abdul Hadis dan Nurhayati, berpendapat bahwa mutu adalah suatu kondisi dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan (Abdul Hadis & Nurhayati, 2010: 86). Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikian hasil pendidikan. Dalam “proses pendidikian” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif (Fathul Mujib, 2008:67). Dalam artian ini mutu berarti suatu proses yang terus meningkatkan suatu kualitas agar tercapai keunggulan-keunggulan dalam proses Pendidikan.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar sehingga ada perubahan perilaku individu peserta didik itu sendiri. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, penerimaan atau penghargaan (Ngalimun, 2017: 44-45).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk melakukan perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dengan tujuan membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang kearah yang lebih baik. Banyak hal yang harus dilakukan oleh guru untuk melakukan perubahan tersebut. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pembelajaran serta melakukan evaluasi. Namun, pembelajaran juga memiliki sebuah tujuan yang harus dicapai sehingga proses pembelajaran mengacu pada perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.

Proses pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta

didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut semua komponen dalam pembelajaran harus saling bekerjasama. Guru juga tidak boleh hanya memperbaiki komponen-komponen tertentu misalnya strategi, metode dan evaluasi saja, tetapi guru juga harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan. Adapun komponen-komponen dalam pembelajaran yaitu tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. (Wina Sanjaya, 2016: 59).

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan mutu pembelajaran merupakan serangkaian proses kegiatan pembelajaran yang dikerjakan oleh guru dengan peserta didik melalui sebuah pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki mutu atau kualitas pembelajaran hingga berjalan dengan efektif dan efisien, guna dapat menabuh nilai mutu pembelajaran hingga mutu suatu lembaga pendidikan.

Pengelolaan pembelajaran seorang guru dituntut memahami kondisi peserta didik, perancangan dan juga pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan juga pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Dalam hal kepribadian seorang guru harus memiliki kepribadian baik yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik, dan juga berakhlak mulia. Dalam ranah penyampaian materi pembelajaran guru harus menguasai materi pembelajaran dengan baik dan pengetahuan yang luas. Disisi lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa seorang guru harus bersifat luwes dalam membangun komunikasi baik dengan peserta didik, antar pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, maupun masyarakat sekitar (Daryanto, 2013:231)

Beberapa hal tersebut merupakan syarat yang paling utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran sebagai bagian dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, bahan ajar juga merupakan syarat untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Bahan ajar harus mampu member semangat peserta didik dalam belajar. Media belajar dan fasilitas belajar yang bermutu juga dapat berpengaruh dalam mutu pembelajaran. media dan fasilitas belajar akan berpengaruh secara positif jika suasana belajar berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Aspek yang lain yaitu materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang bermutu dapat dilihat dari kesesuaian dengan tujuan dan kompetensi yang dikuasai peserta didik.

Kunci utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu memiliki komitmen pada perubahan. Jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan pendidikan. Guru akan menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang baru dalam mengajar dan membantu dalam perkembangan peserta didik.

Mendefinisikan mutu sebagai kesesuaian Pembelajaran dalam pasal 1 butir 20 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses, dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan Konsep Mutu Pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan:

- 1) Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
- 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar
- 3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah
- 4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi
- 5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu KEMENDIKBUD Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; Konsep pembelajaran berbeda dengan pengajaran. Pembelajaran bukan hanya transfer informasi dari guru kepada siswa tapi lebih luas. Hal sesuai dengan visi pendidikan UNESCO yakni:

- 1) *Learning to know* (Belajar Untuk Tahu)

Pilar pertama ini memiliki arti bahwa para peserta didik dianjurkan untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melalui pengalaman-pengalaman. Hal ini akan dapat memicu munculnya sikap kritis

dan semangat belajar peserta didik meningkat. Learning to know selalu mengajarkan tentang arti pentingnya sebuah pengetahuan, karena didalam learning to know terdapat learning how to learn, artinya peserta didik belajar untuk memahami apa yang ada di sekitarnya, karena itu adalah proses belajar.

2) *Learning to do* (Belajar Untuk Melakukan)

Pilar kedua menekankan pentingnya interaksi dan bertindak. Di sini para peserta didik diajak untuk ikut serta dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekitarnya melalui sebuah tindakan nyata. Belajar untuk menerapkan ilmu yang didapat, bekerja sama dalam sebuah tim guna untuk memecahkan masalah dalam berbagai situasi dan kondisi.

3) *Learning to be* (Belajar untuk mejadi diri sendiri)

Pilar ketiga artinya bahwa pentingnya mendidik dan melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mewujudkan apa yang peserta didik impikan dan cita-citakan.

4) *Learning to live together* (Belajar untuk Hidup Bersama)

Pilar terakhir artinya menanamkan kesadaran kepada para peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari kelompok masyarakat. jadi, mereka harus mampu hidup bersama. Dengan makin beragamnya etnis di Indonesia, kita perlu menanamkan sikap untuk dapat hidup Bersama. Syaiful Sagala menyatakan bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu: *Pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses berfikir. *Kedua*, dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. (Syaiful Sagala, 2003: 63).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa mutu pembelajaran ditentukan oleh tiga variabel, yakni budaya madrasah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah/madrasah. Budaya madrasah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah/madrasah.

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Mutu Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya bahwa terdapat beberapa factor yang mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar diantaranya factor guru siswa, sarana prasarana dan factor lingkungan. (Istarani dan Intan Pulungan, 2017: 15).

1) Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa gurubagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi maka strategi itu tidak bisa di diaplikasikan.

2) Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadianya akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama, di samping itu karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

3) Faktor Sarana

Sarana adalah sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran alat-alat pembelajaran perlengkapan sekolah dan lain sebagainya, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

4) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua factor yang mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu: Faktor organisasi dan faktor iklim sosial psikologis

## **2. Pengembangan Sarana Prasarana**

### **a. Pengertian Sarana Prasarana**

Pendidikan adalah sala satu kegiatan utama yang menjadi perhatian penting bagi setiap negara seperti yang dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia. Kegiatan pendidikan juga harus memenuhi standart nasional pendidikan yang dijelaskan dalam peraturan pemerintahan No. 19 Tahun 2005. Ruang lingkup standart nasioal pendidikan dijelaskan dalam pasal 2 ayat 1 yang meliputi standart isi, standart proses,

standart kompetensi lulusan, standart pendidikan dan kependidikan, standart sarana dan prasarana, standar pembiayaan, dan standart penilaian pendidikan.

Sarana dan prasarana pendidikan tidak dapat dari kegiatan pendidikan, dalam setiap kegiatan pendidikan dibutuhkan alat yang dapat membantu kelancaran dalam kegiatan pendidikan.

Tujuan pendidikan akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh peralatan yang cukup memadai, sehingga tujuan itu dapat dicapai dengan baik. Oleh karena itu pemerintah telah menyusun standart sarana dan prasarana pendidikan yang tertuang dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 Pasal 42 yang berbunyi:

- 1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi prabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Ibrahim Bafadal mengungkapkan bahwa sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di Sekolah.

Sementara menurut pendapat Mulyasa, Pada hakikatnya, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas atau peralatan yang digunakan secara langsung sebagai penunjang kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pengertian prasarana pendidikan menurut Mulyasa adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, ruang kantor, kantin, tempat parkir, toilet, dan sebagainya (2015: 212).

Sementara secara etimologis prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, maka prasarana pendidikan adalah alat yang tidak langsung digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. misalnya: bangunan sekolah, lapangan olahraga, asrama guru, dan sebagainya (Wahyu Sri Ambar: 7).

Membahas mengenai sarana dan prasarana ini, maka tidak dibahas secara terpisah melainkan langsung disatukan saja, karena antara sarana dan prasarana mempunyai hubungan yang sangat erat dan sulit untuk dipisahkan atau dibedakan (Kompri, 2014: 193). Sebagai contoh taman sekolah merupakan salah satu prasarana di sekolah karena secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran. Lain halnya jika taman sekolah tersebut digunakan untuk pembelajaran biologi maka komponen tersebut akan berubah menjadi sarana pendidikan karena dimanfaatkan secara langsung untuk proses pembelajaran. jadi, suatu fasilitas dapat berubah menjadi sarana ataupun prasarana pendidikan tergantung dari pemanfaatan secara langsung ataupun tidak fasilitas tersebut dalam menunjang proses pembelajaran (Sri Minarti, 2011: 252).

#### b. Jenis-jenis Sarana Prasarana

Secara garis besar, sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Lahan, yaitu sebidang tanah yang dijadikan tempat untuk mendirikan bangunan sekolah.
- 2) Ruangan, yaitu tempat yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, administrasi, dan penunjang pembelajaran.
- 3) Perabot, yaitu seperangkat kursi, meja, lemari dan sejenisnya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di sekolah.
- 4) Alat, yaitu sesuatu yang digunakan untuk membantu pelaksanaan kegiatan tertentu di sekolah.
- 5) Bahan praktik, yaitu semua jenis bahan alami atau buatan yang digunakan untuk kegiatan praktik di sekolah.

- 6) Bahan ajar, yaitu seluruh sumber bacaan yang berisi ilmu pengetahuan untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang mencakup modul, buku pegangan, buku pelengkap, buku sumber, dan buku bacaan.
- 7) Sarana olahraga, baik yang di luar maupun di dalam ruangan. (Kompri: 194).

Secara lebih rinci Sarana dan prasarana pendidikan dapat digolongkan sebagai berikut:

Ditinjau dari Fungsinya Terhadap Proses Belajar Mengajar (PBM)

- 1) Berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan). Contoh: tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung/bangunan.
- 2) Berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap PBM, seperti alat pelajaran, alat peraga, alat praktik, dan media pendidikan. Ditinjau dari Jenisnya antara lain:
  - 3) Fasilitas fisik atau fasilitas materiil, yaitu segala sesuatu yang berwujud benda mati atau dibendakan yang mempunyai peran untuk memudahkan atau melancarkan suatu usaha, seperti kendaraan, mesin tulis, komputer, perabot, alat peraga, model, media, dan sebagainya.
  - 4) Fasilitas nonfisik, yaitu sesuatu yang bukan benda mati atau kurang dapat disebut benda atau dibendakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan suatu usaha seperti manusia, jasa, dan uang. Ditinjau dari Sifat Barangnya antara lain: (1) Barang bergerak atau barang berpindah /dipindahkan, dikelompokkan menjadi barang habis pakai dan barang tidak habis pakai. (2) Barang habis pakai adalah barang yang susut volumenya ketika dipergunakan, dan dalam jangka waktu tertentu barang tersebut dapat susut terus hingga habis atau tidak berfungsi lagi, seperti kapur tulis, tinta, kertas, spidol, penghapus, sapu, dan sebagainya (Keputusan Menteri Keuangan Nomor 225/MK/V/1971 tanggal 13 April 1971). Sementara Barang tidak habis pakai adalah barang-barang yang dapat dipakai berulang kali serta tidak susut volumenya ketika digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, tetapi tetap memerlukan perawatan agar selalu siap pakai untuk pelaksanaan tugas, seperti mesin tulis, komputer, mesin stensil, kendaraan, perabot, media pendidikan dan sebagainya. Barang tidak bergerak adalah barang yang tidak berpindah-pindah letaknya atau tidak bisa dipindahkan, seperti tanah, bangunan/gedung, sumur, menara air dan sebagainya. Barang

tidak bergerak adalah barang yang tidak berpindah-pindah letaknya atau tidak bisa dipindahkan, seperti tanah, bangunan/gedung, sumur, menara air dan sebagainya. (Rusdiana, 2015: 214).

c. Perencanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pengembangan sarana dan prasarana pendidikan dimulai dari tahap perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan pengawasan.

Untuk menyusun suatu program Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan, diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang dan teliti agar program tersebut dapat berjalan dengan sukses sesuai dengan harapan seluruh pihak baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Dalam membuat perencanaan ini, urutan dalam mengembangkan program Sarana dan Prasarana itu dapat diutarakan sebagai berikut:

1) Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Siswa

Dalam proses belajar yang dimaksud dengan kebutuhan adalah kesenjangan antara kemampuan, keterampilan, dan sikap siswa yang kita inginkan dengan kemampuan, keterampilan, dan sikap siswa yang mereka miliki sekarang. Sebelum program dibuat kita harus meneliti dengan baik pengetahuan awal dan prasyarat yang dimiliki siswa yang menjadi sasaran program kita. Penelitian ini biasanya dapat dilakukan dengan tes. Bila tes ini tidak dapat dilakukan karena keterbatasan biaya, waktu maupun alasan lainnya pengembangan program sedikitnya harus memiliki asumsi-asumsi mengenai pengetahuan dan keterampilan prasyarat yang harus dimiliki siswa serta pengetahuan awal yang diduga telah dimiliki oleh siswa.

2) Perumusan Tujuan

Tujuan dapat dijadikan acuan ketika kita mengukur apakah tindakan kita betul atau salah, atukah tindakan kita berhasil atau gagal. Dalam proses belajar mengajar tujuan instruksional merupakan faktor yang sangat penting. Tujuan dapat memberi arah kemana siswa akan pergi, bagaimana ia harus pergi kesana, dan bagaimana ia tahu bahwa telah sampai ke tempat tujuan. Tujuan ini merupakan pernyataan yang menunjukkan perilaku yang harus dapat dilakukan siswa setelah ia mengikuti proses instruksional tertentu

3) Pengembangan Materi

Pelajaran Dalam proses belajar mengajar, jika tujuan instruksional jelas dan kita telah mengetahui kemampuan dan keterampilan apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa, maka langkah selanjutnya adalah kita harus memikirkan bagaimana caranya supaya siswa memiliki kemampuan dan keterampilan tersebut. apa yang harus dipelajari atau pengalaman belajar apa yang harus dilakukan siswa supaya tujuan instruksional tersebut tercapai? Kepada setiap tujuan itu pertanyaan yang sama harus diajukan yaitu kemampuan apa yang harus dimiliki siswa sebelum siswa memiliki kemampuan yang dituntut oleh tujuan khusus ini? Dengan cara ini kita akan mendapatkan sub kemampuan dan sub keterampilan serta sub-sub kemampuan dan keterampilan yang telah kita identifikasi akan memperoleh bahan instruksional terperinci yang mendukung tercapainya tujuan itu.

#### 4) Perumusan Alat Pengukur Keberhasilan

Dalam setiap kegiatan instruksional, kita perlu mengkaji apakah tujuan instruksional dapat dicapai atau tidak pada akhir kegiatan instruksional itu. Untuk keperluan tersebut kita perlu mempunyai alat yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa. Alat pengukur keberhasilan siswa ini perlu dirancang dengan seksama dan seyogyanya dikembangkan sebelum program pengembangan sarana dan prasarana dilakukan atau sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan menggunakan sarana dan prasarana baru yang telah direncanakan. Alat ini dapat berupa tes, penugasan, ataupun daftar cek perilaku (Arief. dkk. 2010: 99-114).

Dalam mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan, kegiatan yang harus diperhatikan adalah perencanaan sarana dan prasarana pendidikan. Perencanaan sarana dan prasarana dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses perkiraan secara matang rancangan mengenai pembelian, pengadaan, rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Untuk mengetahui jumlah kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam suatu unit kerja maka diperlukan data dan informasi yang lengkap mengenai sarana dan prasarana yang telah tersedia dan yang seharusnya ada sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, diperlukan data hasil proyeksi penduduk usia sekolah yang akan ditampung menjadi siswa baru di sekolah tersebut.

Di masa mendatang, hal ini dapat mengurangi resiko kelebihan ataupun kekurangan sarana dan prasarana ketika siswa baru masuk ke sekolah tersebut. (Matin Nurhattati Fuad, 2016: 7).

Proses perencanaan ini harus dilakukan dengan cermat dan teliti dengan mempertimbangkan karakteristik sarana dan prasarana yang dibutuhkan, jumlah, jenis, dan kendala (manfaat yang didapatkan), beserta harganya. Jones menjelaskan bahwa perencanaan pengadaan perlengkapan pendidikan di sekolah harus diawali dengan analisis jenis pengalaman pendidikan yang diprogramkan di sekolah Analisis tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Boeni Sukarna yang dikutip oleh Ibrahim Bafadal yaitu:

- 1) Menampung semua usulan pengadaan perlengkapan sekolah yang diajukan oleh setiap unit kerja dan/atau menginventarisasi kekurangan perlengkapan sekolah.
- 2) Menyusun rencana kebutuhan perlengkapan sekolah untuk periode tertentu, misalnya untuk satu triwulan atau satu tahun ajaran.
- 3) Memadukan rencana kebutuhan yang telah disusun dengan perlengkapan yang tersedia sebelumnya. Dalam hal ini, perencana mencari informasi yang akurat mengenai perlengkapan yang telah tersedia untuk dijadikan acuan untuk mendaftar semua perlengkapan yang dibutuhkan tetapi belum tersedia.
- 4) Memadukan rencana kebutuhan dengan dana atau anggaran sekolah yang tersedia. Jika dana yang tersedia tidak mencukupi untuk semua pengadaan perlengkapan yang dibutuhkan, maka perlu diadakan seleksi terhadap kebutuhan perlengkapan yang urgent untuk didaftar dan didahulukan pengadaanya.
- 5) Jika ternyata masih melebihi anggaran yang tersedia perlu diadakan seleksi lagi dengan melihat skala prioritas dari daftar kebutuhan perlengkapan yang urgent untuk diadakan.
- 6) Penetapan rencana pengadaan akhir. Selain itu, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan yaitu: dapat membantu dalam menentukan tujuan, meletakkan dasar-dasar menetapkan langkah-langkah, menghilangkan ketidakpastian, dan dapat dijadikan dasar atau pedoman untuk melakukan pengawasan, pengendalian dan bahkan juga penilaian atau tolak ukur agar nantinya kegiatan berjalan dengan efektif dan

efisien. Dari keseluruhan uraian diatas mengenai perencanaan sarana dan prasarana pendidikan maka dapat ditegaskan bahwa Untuk menyusun suatu program Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan, diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang dan teliti agar program tersebut dapat berjalan dengan sukses sesuai dengan harapan seluruh pihak baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung

d. Pemakaian Sarana dan Prasarana

Pemakaian merupakan kegiatan sarana dan prasarana pendidikan untuk kepentingan pembelajaran dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Dari segi penggunaan (pemakaian) sarana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penggunaan barang habis pakai dan barang yang tidak habis pakai.

Jika pemakaian barang habis pakai harus secara maksimal dan dipertanggungjawabkan pada tiga bulan sekali. Untuk penggunaan barang tidak habis pakai maka dipertanggung jawabkan pada periode satu tahun sekali.

Pemakaian sarana dan prasarana pendidikan dalam proses pembelajaran juga dapat berlangsung secara tepat dan daya guna. Sehingga efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran dapat tercapai secara optimal, dan para guru dituntut untuk lebih mengenal berbagai macam jenis media pendidikan serta dapat digunakan secara benar dan memiliki ketepatan waktu yang disesuaikan dengan media yang digunakan.

Jadi penggunaan sarana dan prasarana pendidikan dalam proses pembelajaran berarti guru dituntut untuk lebih mengenal dan dapat menggunakannya secara benar, selain itu juga guru harus mampu menentukan dan memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan materi yang menggunakan alat (media pendidikan).

Dalam hal penggunaan (pemakaian) terdapat dua prinsip yang harus diperhatikan, seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim Bafadal yaitu:

- 1) Prinsip efektifitas, semua pemakaian sarana dan prasarana pendidikan harus ditunjukkan untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) Prinsip efisien, semua pemakaian sarana dan prasarana pendidikan harus dilakukan dengan hati-hati sehingga semua sarana dan prasarana yang ada tidak cepat rusak, habis maupun hilang.

Dan dalam pemakaian sarana dan prasarana pentingnya sarana dan prasarana guna menunjang proses pendidikan diatur oleh Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB XII pasal 45 yaitu:

- 1) Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik.
- 2) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 1.

e. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana

Pemeliharaan merupakan kegiatan rutin agar barang tetap dalam keadaan baik dan dapat berfungsi dengan baik. Pemeliharaan dapat dilakukan oleh penanggungjawab. Dalam hal ini pemeliharaan mencakup segala daya dan upaya yang terus menerus untuk mengusahakan agar sarana fasilitas tetap dalam keadaan baik.

Menurut Ibrahim Bafadal, ada beberapa macam pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah jika ditinjau dari segi, yaitu:

Ditinjau dari sifatnya

- 1) Pemeliharaan yang bersifat pengecekan
- 2) Pemeliharaan yang bersifat pencegahan
- 3) Pemeliharaan yang bersifat perbaikan ringan
- 4) Pemeliharaan yang bersifat perbaikan berat

Ditinjau dari waktu perbaikan

- 1) Pemeliharaan sehari-hari,
- 2) Pemeliharaan berkala

Pemeliharaan sangatlah penting dilakukan agar sarana dan prasarana yang ada di sekolah tidak mudah rusak. Pemeliharaan bisa dilakukan sebagai usaha pencegahan agar sarana dan prasarana yang ada bisa lebih tahan lama karena pada dasarnya setiap barang pada akhirnya akan mengalami kerusakan.

f. Inventarisasi Sarana dan Prasarana

Inventaris adalah pencatatan semua perlengkapan pendidikan yang dimiliki oleh sekolah secara sistematis, tertib, dan teratur berdasarkan ketentuan atau pedoman yang berlaku. Inventarisasi juga merupakan kegiatan pencatatan

(pendaftaran) barang-barang secara tertib dan teratur menurut ketentuan dan tata cara yang berlaku. Setiap sekolah wajib menyelenggarakan inventarisasi barang milik negara, yang diurus oleh sekolah secara teratur, tertib dan lengkap. Kepala sekolah bertanggung jawab atas terlaksananya inventarisasi fisik dan pengisian daftar inventaris barang milik negara.

Inventarisasi dilakukan dalam rangka penyempurnaan pengurusan dan pengawasan yang efektif terhadap barang-barang tersebut. Yang dimaksud inventarisasi sarana dan prasarana adalah kegiatan pencatatan kode barang serta pembuatan laporan pengadaan barang. Dalam keperluan pencatatan harus disediakan instrument administrasi di antaranya buku penerimaan barang, buku pembelian barang, buku induk.

Inventaris, buku golongan inventaris buku bukan inventaris, buku stok barang. Inventarisasi menurut Sulistyorini, merupakan pencatatan serta penyusunan daftar barang milik negara secara sistematis, tertib dan juga teratur, menurut ketentuan atau pedoman-pedoman yang berlaku.<sup>33</sup> Ibrahim Bafadal menjelaskan kegiatan inventarisasi meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan dan pembuatan kode barang perlengkapan.
- 2) Kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan laporan.

Direktor Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan dalam inventarisasi dilakukan klasifikasi atau pengkodean barang inventaris yang pada dasarnya maksud dan tujuan mengadakan penggolongan barang tersebut agar mudah dan efisien untuk mencatat dan sekaligus untuk mencari dan menemukan kembali barang yang ditentukan, baik secara fisik maupun melalui daftar catatan atau ingatan orang. Selain itu juga dijelaskan pelaporan inventarisasi yang terdapat dua macam yaitu laporan triwulan mutasi barang dan laporan tahunan inventaris. Proses inventarisasi ini harus dilakukan agar terciptanya ketertiban administrasi barang, penghematan keuangan, mempermudah dalam pemeliharaan barang. Inventarisasi juga dapat menyediakan data atau informasi yang di butuhkan dalam menentukan kebutuhan sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan adalah pencatatan seluruh aset yang dimiliki sekolah agar terkontrol dan terawasi dengan baik dan rinci agar mempermudah untuk kebutuhan seperti

pelaporan sarana dan prasarana sekolah. Inventarisasi agar lebih terkelola dengan baik maka perlu pengadministrasian seperti pembuatan buku inventaris, buku pembelian, buku penghapusan. Selain itu, perlu adanya klarifikasi dan pengkodean sarana dan prasarana untuk memudahkan dalam pencarian informasi sarana dan prasarana.

g. Penghapusan Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan telah digunakan lama maka akan mengalami saat dimana nilai daya guna dari sarana tersebut mulai memudar (habis). Maka dari itu perlu adanya pertimbangan agar sarana dapat dihapuskan. Dan sebagai konsekuensi penghapusan sarana yaitu dengan dihapusnya daftar sarana (barang) dari buku inventaris.

Menurut Ibrahim Bafadal, bahwasannya penghapusan secara definitif merupakan kegiatan meniadakan barang milik negara ataupun lembaga dari daftar inventaris dengan cara berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penghapusan juga bisa sebagai salah satu aktivitas pengelolaan sarana pendidikan yang memiliki tujuan untuk:

- 1) Mencegah kerugian yang lebih besar sebagai akibat pengeluaran dana untuk pemeliharaan atau perbaikan sarana yang rusak.
- 2) Mencegah terjadinya pemborosan biaya, dan pengamanan perlengkapan yang tidak berguna lagi.
- 3) Membebaskan lembaga dari tanggung jawab pemeliharaan dan pengamanan
- 4) Serta meringankan beban inventarisasi. Kepala sekolah memiliki wewenang untuk melakukan penghapusan, namun harus tetap memenuhi syarat-syarat penghapusan. Mengenai syarat-syarat penghapusan sarana yang ada disekolah adalah barang-barang:
  - a) Dalam keadaan rusak berat sehingga tidak dapat dimanfaatkan lagi.
  - b) Tidak sesuai dengan kebutuhan.
  - c) Sudah lama (kuno), penggunaannya tidak sesuai lagi.
  - d) Terkena larangan.
  - e) Mengalami penyusutan diluar kekuasaan pengurus barang.

Dijelaskan juga prosedur penghapusan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di indonesia, langkah penghapusan perlengkapan pendidikan sekolah seperti, SLTP dan SMU yaitu:

- a) Kepala sekolah bisa dengan menunjuk seseorang untuk mengelompokkan perlengkapan yang akan dihapus dan meletakkannya ditempat yang aman dan tetap berada didalam lingkungan sekolah.
- b) Menginventarisasi perlengkapan yang akan dihapus tersebut dengan cara mencatat jenis barang, jumlah dan tahun pembuatan perlengkapan tersebut.
- c) Kepala sekolah mengajukan usulan penghapusan barang dan pembentukan panitia penghapusan, yang dilampiri dengan adanya data barang yang rusak ke Kantor Dinas Pendidikan Nasional Kota atau Kabupaten.
- d) Setelah SK penghapusan dari Kantor Dinas Pendidikan Nasional Kota atau Kabupaten terbit selanjutnya panitia penghapusan segera bertugas, memeriksa kembali barang yang rusak berat, dan biasanya dengan membuat berita acara pemeriksaan.
- e) Begitu selesai melakukan pemeriksaan, panitia mengusulkan penghapusan barang-barang yang sudah terdaftar di dalam berita acara. Biasanya juga perlu adanya pengantar dari kepala sekolahnya. Usulan itu lalu diteruskan ke kantor pusat Jakarta.
- f) Setelah surat keputusan penghapusan dari Jakarta datang, bisa segera dilakukan penghapusan terhadap barang tersebut. Dan ada dua kemungkinan dalam penghapusan, yaitu dimusnahkan atau dilelang. Apabila melalui lelang yang berhak melelang adalah kantor lelang setempat, sedangkan hasilnya menjadi milik negara.

Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Kependidikan Nasional menguraikan cara-cara dan proses penghapusan sarana dan prasarana pendidikan, sebagai berikut:

- a) Penghapusan barang inventarisasi dengan lelang Yaitu dengan menghapus dengan menjual barang-barang sekolah melalui Kantor Lelang Negara. Dengan proses yaitu:
  - 1) Pembentukan panitia penjualan oleh Kepala Dinas Pendidikan.
  - 2) Melaksanakan sesuai prosedur lelang.
  - 3) Megikuti acara pelelangan.

- 4) Pembuatan Risalah Lelang oleh Kantor Lelang dengan menyebutkan banyaknya nama barang, keadaan barang yang dilelang.
  - 5) Pembayaran uang lelang yang disetorkan ke Kas Negara selambat-lambatnya 3 hari.
  - 6) Biaya lelang dan lainnya dibebankan kepada pembeli.
  - 7) Dengan perantara panitia lelang melaksanakan penjualan melalui kantor lelang negara dan menyetorkan hasilnya ke Kas Negara setempat
- b) Penghapusan barang inventaris dengan pemusnahan Penghapusan jenis ini adalah penghapusan barang inventaris yang dilakukan dengan memperhitungkan faktor-faktor pemusnahan ditinjau dari segi uang. Oleh karena itu penghapusan dibuat dengan perencanaan yang matang dan dibuat surat pemberitahuan kepada atasan dengan menyebutkan barang-barang yang akan disingkirkan. Prosesnya yaitu:
- 1) Pembentukan panitia penghapusan oleh Kepala Dinas Pendidikan.
  - 2) Sebelum barang dihapuskan perlu dilakukan pemilihan barang yang dilakukan tiap tahun bersama dengan waktu memperkirakan kebutuhan.
  - 3) Panitia melakukan penelitian barang yang akan dihapus.
  - 4) Panitia membuat berita acara.
  - 5) Setelah mengadakan penelitian secukupnya barang yang akan diusulkan untuk dihapuskan sesuai Surat Keputusan dan disaksikan oleh pejabat pemerintah setempat dan kepolisian, pemusnahannya dilakukan oleh unit kerja yang bersangkutan dengan cara dibakar, dikubur, dan sebagainya.
  - 6) Menyampaikan berita acara kepada atasan (menteri) sehingga dikeluarkan keputusan penghapusan.
  - 7) Kepala sekolah selanjutnya menghapuskan barang tersebut dari buku induk dan buku golongan inventaris dengan menyebut No dan tanggal SK penghapusan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa penghapusan sarana dan prasarana adalah proses kegiatan yang bertujuan untuk meniadakan (menghilangkan) barang atau sarana dari daftar inventaris

karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama dalam kepentingan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, penghapusan dibuat dengan perencanaan yang matang dan dibuat surat pemberitahuan kepada atasan dengan menyebutkan barang-barang apa yang akan di hapus dari daftar inventarisasi, dan dengan syarat-syarat dan prosedur yang mengikuti perundang-undangan yang berlangsung.

## **B. Strategi Kepala Madrasah**

### **1. Pengertian Strategi**

Menurut *Webster's New World Dictionary* strategi adalah pertama, ilmu merencanakan serta mengarahkan kegiatan-kegiatan militer dalam skala besar dan manuver kekuatan-kekuatan kedalam posisi yang paling menguntungkan sebelum bertempur dengan musuhnya. Kedua, sebuah keterampilan dalam mengelola atau merencanakan suatu cara yang cerdas untuk mencapai suatu tujuan. Strategi ini diartikan sebagai trik atau skema untuk mencapai suatu maksud. Dewasa ini istilah strategi sudah digunakan oleh semua jenis organisasi dan ide-ide pokok yang terdapat dalam pengertian semula dapat dipertahankan hanya saja aplikasi disesuaikan dengan jenis organisasi yang menerapkannya (Jusuf Udaya, 2013: 13).

Rochaety mengemukakan strategi adalah satu kesatuan rencana organisasi yang komprehensif dan terpadu yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Glueck menyebutkan manajemen strategi adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah kepada penyusunan strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran organisasi.

Dari hal diatas dapat dikatakan bahwa manajemen strategi merupakan kegiatan mengambil keputusan atau merencanakan tindakan-tindakan strategis untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Hal tersebut berarti suatu strategi yang direncanakan baru pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan kerja dan strategi itu digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, manajemen strategi juga dapat diartikan sebagai upaya identifikasi tujuan rencana, dan tindakan organisasi untuk mencapai tujuan, untuk hal tersebut, fokus manajemen baru dapat dicapai harus dengan memanfaatkan dan menggerakkan semua sumber daya yang ada (Andang, 2014:66).

Dalam beberapa penjelasan mengenai konsep strategi dalam manajemen strategi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah sesuatu yang

dirancang atau disusun untuk menentukan arah bagi sebuah lembaga pendidikan atau perusahaan dalam mencapai tujuan. Terdapat tiga proses dalam strategi, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*). Dalam perencanaan strategi disusun berdasarkan visi dan misi organisasi serta perencanaan jangka panjang. Pemimpin puncak sebagai pengambil keputusan perlu menyesuaikan perencanaan strateginya dengan lingkungan organisasi yang dipimpinnya, baik internal maupun eksternal. Dan dalam pelaksanaannya, keputusan dari manajemen puncak dilaksanakan oleh seluruh anggota organisasi dalam mencapai tujuan organisasi tersebut. Sehingga berbagai komponen dalam organisasi akan bergerak kearah tujuan yang sama.

Manajemen srategi sering disebut sebagai kebijakan atau dalam istilah barunya hanya dengan strategi. Strategi berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk menetapkan arah organisasi yang ingin dicapai. Menerapkan manajemen strategi berarti mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki secara optimal dengan menetapkan tujuan, rencana dan tindakan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya yang ada baik fisik maupun non fisik dengan mengkaji dan menganalisis faktor lingkungan yang mendukung operasionalisasi strategi.

Mengidentifikasi sebuah strategi yang dalam suatu orientasi sangat penting bagi sekolah dan perguruan tinggi. Peran utama kepala sekolah dan tim manajemen senior adalah memberikan contoh teladan kepemimpinan dalam manajemen strategis, mengidentifikasi ‘arah dan perkembangan strategis sekolah’ sebagai kunci arah utama para kepala bagian. Defenisi strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Pengertian strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan startegis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Strategi secara umum adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai. Strategi secara khusus adalah suatu tindakan yang bersifat incremental /senantiasa meningkat) dan terus menurun, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.

Menurut Bracker Secara etimologis, pengertian strategi bersumber dari kata Yunani Klasik, yakni “*strategos*” (jenderal) yang pada dasarnya diambil dari pilahan

kata-kata Yunani untuk “pasukan” dan “memimpin.”. Penggunaan kata kerja Yunani yang berhubungan dengan “*strategos*” ini dapat diartikan sebagai “perencanaan dan pemusnahan musuh-musuh dengan menggunakan cara yang efektif berlandaskan sarana-sarana yang dimiliki. (Faisal Afiff dan Ismeth Abdullah, 2010: 53).

Sementara (*Learned Christen Andrews dan Guth*) mengemukakan bahwa Strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah memutuskan apakah bisnis tersebut harus ada atau tidak ada. (Freddy Rangkuti, 2014: 3) Pengertian lain mengenai Strategi menurut (Argyri, Mintzberg, Steiner dan Miner) yaitu respons secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.

Menurut Whelen and Hunger Strategi merupakan Serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja suatu lembaga atau organisasi dalam jangka panjang strategi meliputi pengamatan lingkungan perumusan strategi, implementasi strategi serta evaluasi dan pengendalian.

Menurut Sthefani K Marrus yang menyatakan bahwa “strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Menurut Hamel dan Prahalad yang menyatakan bahwa “strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh pelanggan di masa depan. dengan demikian strategi selalu dimulai dari apa yang tepat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pada konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*) perlu mencari kompetensi inti dalam hal-hal yang diperlukan. (Husein Umar, 2010: 16)

Kesimpulan dari berbagai Konsep mengenai “strategi” di atas adalah suatu alat atau acuan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan dan menciptakan keunggulan dalam bersaing yang dilakukan secara terus menerus dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan yang terdapat di lingkungan internal serta peluang dan ancaman yang terdapat di lingkungan eksternal suatu organisasi/intansi.

## **2. Pengertian strategi kepala madrasah**

Strategi kepala madrasah merupakan suatu alat atau acuan yang diterapkan oleh kepala madrasah sebagai pemimpin di suatu sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh sekolah tersebut

Adapun Kepala Madrasah yaitu seseorang yang diberi tanggungjawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi dan misi dan tujuan sekolah, perubahan pertama sejak terjadi sejak ditetapkan Kepmendikbud RI Nomor: 0296/U/2003 tentang pedoman penugasan guru sebagai kepala madrasah, seorang kepala sekolah tidak lagi sebagai pejabat structural dengan eselon tertentu. kepala madrasah hanya seorang guru biasa yang atas dasar kompetensinya diberi tugas mengelola satuan pendidikan.

Jadi seorang kepala madrasah pada dasarnya hanyalah seorang guru yaitu seorang guru yang dipandang dalam memenuhi syarat tertentu dalam memangku jabatan professional sebagai pengelolaa satuan pendidikan. (Sulhan, 2012: 142)

Jika melihat dari definisi dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala madrasah adalah suatu cara atau metode yang digunakan oleh kepala madrasah dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan dalam upaya meminimalisir kegagalan. strategi ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala madrasah dalam mewujudkan visi dan misi madrasah.

### **3. Pelaksanaan Strategi Kepala Madrasah**

Pada dasarnya pelaksanaan strategi adalah tindakan melaksanakan strategi yang telah kita susun kedalam berbagai alokasi sumberdaya secara optimal. Dengan kata lain, dalam melaksanakan strategi kita menggunakan formulasi strategi untuk membantu pembentukan tujuan-tujuan kinerja, alokasi dan prioritas sumber daya (Akdon., 2006: 82)

Pelaksanaan strategi menurut Hunger dan Wheelen adalah proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakan dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur. lebih lanjut dijelaskan bahwa proses melaksanakan strategi mungkin meliputi perubahan budaya secara menyeluruh, struktur dan atau sistem manajemen dari organisasi secara keseluruhan (J. David Huger dan Thomas L, 2003: 17).

Sagala menegaskan bahwa para manajer kini beralih ke tahap yang baru yakni menerjemahkan pemikiran strategic kedalam tindakan organisasi. Menurut ungkapan yang terkenal, mereka beralih dari “merencanakan kerja mereka” ke “mengerjakan

rencana mereka” atau dengan kata lain dari formulasi strategi menuju pelaksanaan strategi (Robinson Pearce, 1997: 386).

Prim Masrokan menegaskan bahwa pelaksanaan strategi menggambarkan cara mencapai tujuan yang telah dirumuskan oleh organisasi. kegiatan ini merupakan lanjutan dari formulasi strategi yang mempunyai beberapa prinsipkegiatan yaitu:

- 1) Analisis pilihan strategi dan kunci keberhasilan
- 2) Penetapan tujuan, sasaran dan strategi (kebijakan, program dan kegiatan)
- 3) Sistem pelaksanaan, pemantauan dan pengawasan yang harus dirumuskan dengan jelas berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Masrokan Mutohar, 2008: 158).

Di dalam pelaksanaan strategi tersebut termasuk pada

- 1) Mengembangkan budaya yang mendukung strategi
- 2) Menciptakan struktur organisasi yang efektif dan mengarahkan pada usaha pemasaran
- 3) Menyiapkan anggaran
- 4) Mengembangkan dan memberdayakan sistem informasi
- 5) Menghubungkan kinerja karyawan dengan kinerja organisasi.

Pelaksanaan strategi didalamnya mencakup memobilisasi karyawan dan manajer untuk menempatkan strategi yang telah diformulasikan menjadi tindakan. untuk itu implementasi strategi membutuhkan disiplin pribadi, komitmen dan pengorbanan yang tinggi dari pimpinan, manajer, karyawan, dan staf.

Dengan demikian, suksesnya melaksanakan strategi terletak pada kemampuan manajer untuk memotivasi karyawan, yang lebih tepat disebut seni daripada ilmu, strategi yang telah di formulasikan tetapi tidak dilaksanakan, maka tidak akan memiliki arti apapun. kemampuan interpersonal sangat dipentingkan, mempengaruhi semua karyawan dan manajer dalam organisasi. semua harus memberi jawaban apa yang harus dilakukan untuk melaksanakan bagian kita dalam strategi lembaga, dan bagaimana cara terbaik untuk menyelesaikan pekerjaan. Tantangannya adalah mendorong semua manajer dan karyawan untuk bekerja dengan penuh antusias dan penuh kebanggaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abbudin Nata, 2012: 387).

#### **4. Tugas dan Fungsi Kepala Madrasah**

Agar visi dan misi sekolah dapat tercapai perlu ditunjang oleh kemampuan kepala madrasah dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Meskipun

pengangkatan kepala madrasah tidak sembarangan, bahkan diangkat dari guru yang sudah berpengalaman atau mungkin yang sudah lama menjabat sebagai wakil kepala madrasah (Mulyasa, 2011: 98).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala madrasah telah dijelaskan bahwa seorang kepala madrasah harus menguasai lima dimensi kompetensi kepala madrasah yang terdiri dari komponen kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial beserta aspek-aspek dari masing komponen tersebut agar kepala madrasah dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pemimpin di sekolah sehingga visi, misi, dan tujuan sekolah dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Permendiknas, 2007:13).

Dinas pendidikan juga telah menetapkan bahwa kepala madrasah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor (EMAS). Dalam perkembangan selanjutnya, berdasarkan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala madrasah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, Motivator, Figur, dan Mediator (EMASLIM-FM).

- 1) Edukator adalah kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim kondusif di sekolah, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada segenap tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching, moving class, dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal. Kepala madrasah juga senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh tiap guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mempengaruhi profesionalismenya, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya.
- 2) Manajer adalah kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong kelibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

- 3) Administrator adalah kepala madrasah sebagai administrator memiliki hubungan sangat erat dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Untuk menunjang kemampuannya dalam administrasi, kepala madrasah harus memiliki kemampuan mengelola kurikulum, administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, administrasi sarana dan prasarana, administrasi kearsipan dan mengelola administrasi keuangan. Sebagai kepala madrasah profesional kegiatan administrasi diatas perlu dilakukan dengan efektif dan efisien agar menunjang produktivitas sekolah.
- 4) Supervisor adalah Salah satu tugas kepala madrasah untuk mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh guru atau pegawai administrasi sekolah. Supervisi yang dimaksud adalah melakukan pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidikan. Ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Kepala madrasah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan supervisi kepala madrasah dapat diwujudkan dengan penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi kegiatan ekstrakurikuler, perpustakaan, laboratorium, dan ujian.
- 5) *Leader* adalah Tugas kepala madrasah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. kepala madrasah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan komunikasi. Dengan fungsinya sebagai leader, kepala madrasah dapat dianalisis dari sifat kepemimpinan yaitu demokratis, otoriter, dan laissez faire. Ketiga sifat tersebut sering dimiliki secara bersamaan oleh seorang pemimpin. Oleh karena itu seorang kepala madrasah dituntut untuk mampu menggunakan strategi memimpinya sesuai situasi yang ada di sekolah. Penggunaan strategi yang tepat ini sesuai dengan tingkat kematangan para tenaga kependidikan, dan kombinasi yang tepat antara perilaku tugas dan perilaku hubungan.
- 6) Innovator adalah Sebagai innovator kepala madrasah harus memiliki strategi yang baik untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan mencari

gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala madrasah sebagai inovator tercermin dari cara-cara yang dilakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integrative, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, adaptabel dan fleksibel.

Dengan demikian pekerjaan kepala madrasah semakin hari semakin meningkat dan akan selalu meningkat sesuai dengan perkembangan pendidikan yang diharapkan. Semua fungsi itu harus dipahami oleh kepala madrasah dan yang lebih penting adalah bagaimana kepala madrasah mampu mengamalkan dan menjadikan hal tersebut dalam bentuk tindakan nyata di sekolah. Pelaksanaan peran, fungsi dan tugas tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling terkait dan saling mempengaruhi, serta menyatu dalam pribadi seorang kepala madrasah yang profesional. Kepala madrasah yang demikianlah yang akan mampu mendorong visi menjadi aksi dalam paradigma baru manajemen pendidikan. (E. Mulyasa, 2011: 98).

Selain itu, Kepala madrasah dalam melaksanakan tugasnya sangat ditentukan oleh kapasitasnya dalam melakukan tugas-tugas administratif dengan proses kerja menurut prosedur administrasi yang benar. Pengembangan kapasitas kepala madrasah sangat penting diarahkan pada kemampuannya melakukan audit program dan kegiatan sekolah yang telah direncanakan sebelumnya. (Syaiful Sagala, 2010: 121).

Uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat modern tidak dapat dipungkiri bahwa kompetensi dan fungsi seorang kepala madrasah dalam memimpin sekolahnya akan lebih beragam dan banyak bukan hanya EMASLIM-FM saja. Oleh karena itu, alangkah lebih baiknya jika para kepala madrasah terus mengupdate informasi dan mengupgrade kemampuannya untuk menjawab tantangan masa depan dan masyarakat yang terus berubah agar sekolah yang dipimpinnya menjadi sekolah yang bermutu dan unggul dibandingkan dengan yang lainnya.

### **C. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian adalah suatu kegiatan untuk menemukan sebuah inspirasi serta dapat menjamin orisinalitas dan posisi peneliti yang akan dilakukan. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa skripsi yang mempunyai keterkaitan dengan judul yang akan dilaksanakan untuk penelitian. Pada bagian ini peneliti ingin mencantumkan berbagai hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan, baik

penelitian yang sudah dipublikasikan atau yang belum dipublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah-langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinilitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan.

1. Fiana putri ( 2022 ) strategi Impelementasi Manajemen tenaga pendidik dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTs Ar-Rahman Nglaban Jombang

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fiana Putri mahasisiwi sekolah tinggi ilmu tarbiyah al-Urwatul Wutsqo Jombang, prodi manajemen Pendidikan islam, pada tahun 2022 dengan judul strategi Implementasi Manajemen tenaga pendidik dalam peningkatan mutu pembelajaran di MTs Ar-Rahman Nglaban Jombang.

Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan ataupun menunjukkan bahwa Implementasi Manajemen tenaga pendidik dalam peningkatan mutu pembelajaran dilakukan berdasarkan perencanaan tenaga pendidik, pengorganisasian tenaga pendidik, pelaksanaan tenaga pendidik, dan pengawasan tenaga pendidik dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas tentang peningkatan mutu pembelajaran namun dalam penelitian terdahulu peningkatan mutu pembelajaran dilakukan berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Sedangkan penelitian sekarang peningkatan mutu pembelajaran yaitu dilakukan melalui pengembangan sarana dan prasarana. adapun perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu lokasinya terletak di MTs Ar-Rahman Nglaban jombang sedangkan penelitian sekarang terletak di MTs H. Agus Salim Gudo Jombang.

2. Ilatun Sa'diyah ( 2022 ) strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu kinerja guru di SMP Pancasila Mojowarno Jombang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilatun sa'diyah mahasiswi sekolah tinggi ilmu tarbiyah al- urwatul wutsqo jombang, prodi manajemen pendidikan islam pada tahun 2022 dengan judul strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu kinerja guru di SMP Pancasila Mojowarno Jombang.

Dari hasil penelitiannya bahwa strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu kinerja guru yaitu peran kepala sekolah sangat penting. sekolah yang bermutu tergantung dengan cara kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan peran dan fungsinya. jadi perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian

terdahulu meneliti tentang peningkatan mutu kinerja guru, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu meneliti tentang peningkatan mutu pembelajaran, persamaan penelitian ini dalam sama-sama meneliti tentang strategi kepala sekolah\madrasah.